

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE SUBSIDIZED FERTILIZER PROGRAM IN GAPOKTAN GURUN RAYA

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM PUPUK BERSUBSIDI DI GAPOKTAN GURUN RAYA

Saydatul Atifa^{1a}, Alfikri¹, Arnayulis¹, Syaima Lailatul Mubarakah²

¹ Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia

² Universitas Djuanda, Indonesia

^a Korespondensi: Saydatul Atifa, E-mail: saydatulatifa07@gmail.com

(Diterima: 04-03-2025; Ditelaah: 13-03-2025; Disetujui: 09-04-2025)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the subsidized fertilizer program in Gapoktan Gurun Raya, Nagari Gurun, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The focus of the study is the effectiveness of the program based on the principle of 6 Tepat (Quantity, Place, Price, Time, Type, and Quality). The method used is a qualitative approach with primary data collected through in-depth interviews, field observations, and structured questionnaires to 40 farmers who are members of 4 farmer groups in Gapoktan Gurun Raya. Secondary data was obtained from the Gapoktan archives and other related sources. The results of the study indicate that the implementation of the subsidized fertilizer program in Gapoktan Gurun Raya as a whole is quite effective with an average satisfaction of above 60% in almost all indicators. However, the "Right Place" indicator showed the lowest result (62.5%) which indicates limited accessibility of fertilizer distribution for farmers. In addition, the "Right Time" aspect also still needs to be improved to avoid delays in distribution that can disrupt farmers' planting schedules. Based on these findings, it is recommended to improve coordination between distributors and farmer groups, add distribution points that are easier to reach, and conduct regular evaluations of farmers' fertilizer needs. The results of this study are expected to contribute to improving the implementation of fertilizer subsidy policies in the agricultural sector.

Keywords: 6 exact; effectiveness; gurun raya farmers group; program implementation; subsidized fertilizer.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya, Nagari Gurun, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Program ini memiliki peran penting untuk mendukung hasil pertanian petani, namun seringkali terjadi berbagai kendala yang berpotensi menghambat efektivitas distribusi dan pemanfaatannya oleh petani. Ketidaktepatan dalam distribusi pupuk dapat berdampak pada keterlambatan tanam, penurunan hasil panen, dan ketidakstabilan ekonomi petani. Fokus penelitian adalah efektivitas program berdasarkan prinsip 6 Tepat (Jumlah, Tempat, Harga, Waktu, Jenis, dan Mutu). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kuesioner terstruktur kepada 40 petani yang tergabung dalam 4 kelompok petani di Gapoktan Gurun Raya. Data sekunder diperoleh dari arsip gapoktan dan sumber terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya secara keseluruhan cukup efektif dengan rata-rata kepuasan di atas 60% pada hampir semua indikator. Namun indikator "Tepat Tempat" menunjukkan hasil terendah (62,5%) yang mengindikasikan keterbatasan aksesibilitas distribusi pupuk bagi petani. Selain itu, aspek "Tepat Waktu" juga masih perlu ditingkatkan untuk menghindari keterlambatan distribusi yang dapat mengganggu jadwal tanam petani. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan koordinasi antara distributor dan kelompok petani, menambah titik distribusi yang lebih mudah dijangkau, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebutuhan pupuk petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki implementasi kebijakan subsidi pupuk di sektor pertanian.

Kata Kunci: 6 tepat; efektivitas; gapoktan gurun raya; implementasi program; pupuk bersubsidi.

Atifa, S., Alfikr, Arnayulis. (2025). Analisis Implementasi Program Pupuk Bersubsidi Di Gapoktan Gurun Raya. *Jurnal AgribiSains*, 11(1), 54-64.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris dengan sumber daya alam melimpah, menjadikan sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian, penyedia bahan pangan, dan penopang ketahanan pangan. Sektor ini terbukti tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi, namun masih menghadapi kendala seperti penurunan produktivitas akibat kesenjangan akses terhadap sarana produksi seperti pupuk. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah menerapkan kebijakan subsidi pupuk yang bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam membeli pupuk guna mendukung kualitas dan jumlah hasil produksi. Implementasi kebijakan ini melibatkan prinsip "6 tepat" (tepat jumlah, tempat, waktu, harga, jenis, dan mutu) serta koordinasi antara pemerintah, distributor, dan kelompok tani.

Nagari Gurun di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui kelompok tani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan Gurun Raya, yang terdiri dari 18 kelompok tani, menjadi sasaran penerima subsidi pupuk dari pemerintah. Namun, implementasi di lapangan sering menghadapi tantangan seperti keterlambatan distribusi, ketidaksesuaian alokasi, dan kuantitas pupuk. Berdasarkan survey awal dan wawancara yang dilakukan dengan bapak Kamsari dan ibuk Nurhayati yang tergabung dalam anggota gapoktan gurun raya menyatakan bahwa "program pupuk bersubsidi ini penyalurannya sering terlambat karena waktu keluar pupuknya yang tidak menentu sehingga menyebabkan terganggunya jadwal tanam, selain itu terkadang jumlah pupuk yang diterima oleh petani tidak sesuai dengan alokasi yang direncanakan sehingga mereka

harus membagi rata pupuk secukupnya agar setiap petani mendapatkan pupuk walaupun tidak sebanyak jumlah yang diperlukan. Petani yang memiliki jumlah lahan yang lebih luas (2 Ha) juga mendapatkan jumlah pupuk yang sama dengan petani lainnya yang memiliki lahan kurang dari 2 Ha. Hal ini menyebabkan mereka harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan pupuk pada saat masa tanam telah dimulai.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program subsidi pupuk di Gapoktan Gurun Raya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas kebijakan publik di sektor pertanian serta menjadi referensi bagi penelitian serupa. Program subsidi pupuk diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani serta mendukung ketahanan pangan lokal dan nasional (Maman et al., 2021).

Implementasi merupakan proses pelaksanaan kebijakan, program, atau rencana yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Mahmuhda et al, 2024), keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam konteks program pupuk bersubsidi, implementasi mencakup koordinasi antara pemerintah, distributor, dan kelompok tani agar distribusi pupuk berjalan sesuai prinsip 6 tepat, yaitu tepat jumlah, tepat tempat, tepat harga, tepat waktu, tepat jenis, dan tepat mutu (Maman, et al, 2021).

Program pupuk bersubsidi merupakan kebijakan strategis pemerintah dalam mendukung sektor pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022, pupuk bersubsidi disalurkan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dan telah terdaftar dalam e-RET AL (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) (Amalia et al., 2024). Tujuan

utama dari kebijakan ini adalah untuk memastikan ketersediaan pupuk dengan harga terjangkau guna meningkatkan produktivitas pertanian. Efektivitas implementasi program ini bergantung pada pengawasan yang ketat agar tidak terjadi penyimpangan, seperti penyelewengan distribusi pupuk (Ananda et al., 2023; Dalimunthe et al., 2021)

Penelitian terdahulu telah membahas efektivitas program pupuk bersubsidi di berbagai daerah dengan menggunakan indikator 6 Tepat, namun hasilnya bervariasi. Misalnya, penelitian Wijayanti et al. (2024) menemukan bahwa distribusi pupuk di Kabupaten Sumbawa tidak efektif dalam aspek harga dan waktu, sementara Ghassani & Supyandi (2024) di Kabupaten Kuningan menunjukkan efektivitas yang rendah pada indikator tepat waktu akibat kelangkaan pupuk. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti implementasi pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengkaji tantangan aksesibilitas, koordinasi stakeholder, dan dampaknya dari pelaksanaan program ini di wilayah tersebut. Dalam praktiknya, distribusi pupuk bersubsidi melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, penjual, pemerintah, produsen, distributor, dan dealer. Kebijakan distribusi mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No. 15/M-DAG/PER/4/2013, yang mengatur mekanisme pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Pupuk disalurkan melalui empat lini distribusi, mulai dari produsen hingga pengecer di tingkat desa. Proses ini diawasi oleh Gapoktan, yang berperan dalam memfasilitasi akses petani terhadap pupuk bersubsidi dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya pertanian.

Prinsip 6 tepat menjadi indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas implementasi program pupuk bersubsidi (Wijayanti et al., 2024; Dian et al., 2022). Aspek-aspek dalam prinsip ini mencakup tepat jumlah, tempat, harga, waktu, jenis, dan mutu. Dengan

menerapkan prinsip ini, diharapkan distribusi pupuk dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi petani. Studi mengenai implementasi program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya akan berfokus pada sejauh mana prinsip 6 tepat diterapkan serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari Gurun, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, pada Januari hingga Maret 2025. Lokasi ini dipilih dengan metode purposive sampling karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan sangat bergantung pada pupuk bersubsidi. Selain itu, wilayah ini memiliki Gapoktan Gurun Raya yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan setempat. Observasi awal menunjukkan bahwa permintaan pupuk di daerah ini cukup tinggi, namun terdapat berbagai kendala dalam distribusinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pupuk bersubsidi di daerah tersebut. Pemilihan lokasi yang tepat memungkinkan penelitian ini memperoleh data yang lebih relevan mengenai dinamika implementasi program pupuk bersubsidi di tingkat petani (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus gapoktan, petani, dan pengisian kuesioner oleh anggota kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, arsip gapoktan, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data kuantitatif meliputi jumlah subsidi pupuk dan luas lahan pertanian yang dikelola. Sementara itu, data kualitatif mencakup pengalaman petani, hasil wawancara, dan informasi lain yang mendukung analisis. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh

hasil penelitian yang lebih komprehensif (Hardani et al., 2020; Mamahit et al., 2021).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota Gapoktan Gurun Raya yang terdiri dari 18 kelompok tani dengan total 360 petani. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih petani yang aktif dalam penggunaan pupuk bersubsidi dan memiliki catatan produksi pertanian yang terdokumentasi dengan baik. Dari hasil wawancara dengan ketua gapoktan, empat kelompok tani terpilih, yaitu KWT Longuang Saiyo, Kelompok Tani Kubang Saiyo, Kelompok Tani Binalia, dan KWT Cantika. Kelompok tani ini dipilih berdasarkan luas lahan yang dikelola, yaitu dari yang paling luas hingga yang terkecil. Sebanyak 40 petani dipilih sebagai sampel, terdiri dari 20 petani dengan lahan paling luas dan 20 petani dengan lahan lebih kecil. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran implementasi pupuk bersubsidi yang lebih representatif (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, kuesioner terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengurus gapoktan, petani, distributor pupuk, dan dinas pertanian setempat untuk memahami proses implementasi, kendala, serta dampak pupuk bersubsidi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat distribusi pupuk dan pola penggunaannya oleh petani. Kuesioner digunakan untuk mengukur efektivitas program pupuk bersubsidi berdasarkan enam prinsip, yaitu tepat jumlah, tepat tempat, tepat waktu, tepat harga, tepat jenis, dan tepat mutu. Dokumentasi mencakup laporan resmi, kebijakan terkait pupuk bersubsidi, serta dokumen lain yang relevan. Metode-metode ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang valid dan reliabel (Ikmal & Setiaji, 2020).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan implementasi pupuk bersubsidi secara sistematis. Langkah-langkah analisis meliputi

pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dianalisis dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari hasil wawancara serta observasi. Data yang telah dikumpulkan disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, pola-pola yang ditemukan dianalisis untuk menjelaskan efektivitas program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya. Pendekatan ini membantu memahami secara lebih mendalam dampak kebijakan subsidi pupuk terhadap petani (Yudin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam gapoktan Gurun Raya, Nagari Gurun, Kecamatan Harau. Adapun kelompok tani yang dipilih sebagai responden terdapat sebanyak 4 kelompok tani di gapoktan gurun raya, Nagari Gurun, Kecamatan Harau. Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tentang umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan komoditi yang dibudidayakan. Adapun data identitas responden yang digunakan tersaji pada tabel 1 karakteristik responden.

Rata-rata umur responden dalam penelitian ini sekitar 43,4 tahun dimana pada penelitian ini didapatkan umur responden banyak berkisar pada angka 20-40 tahun (45%) dan umur 41-60 tahun (42,5%), yang menunjukkan sebagian besar berada pada usia produktif yang ideal untuk menjalankan aktivitas pertanian secara efektif. Dengan usia yang relatif matang, para petani diperkirakan memiliki kestabilan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan usaha tani. Selain itu, pengalaman usaha tani rata-rata mencapai 9,85 tahun dimana didapatkan hasil bahwa presentase pengalaman petani berada pada angka 1-10 tahun dengan presentase terbesar sekitar , menandakan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola lahan pertanian.

Pengalaman yang mampu ini diharapkan dapat mendukung penerapan program pupuk bersubsidi secara lebih optimal, karena petani telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kebutuhan komoditi budidaya mereka.

Tingkat pendidikan responden di Gapoktan Gurun Raya Nagari Gurun Kecamatan Harau menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, 1 orang (2,5%) responden yang tidak tamat SD, sebanyak 9 orang (22,5%) responden hanya memiliki pendidikan hingga tingkat SD, sementara 9 orang (22,5%) berpendidikan SMP, 16 orang (40%) berpendidikan SMA, dan 5 orang (12,5%) memiliki gelar sarjana. Dengan dominasi responden berpendidikan SMA, namun tetap terdapat jumlah yang signifikan dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP, hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap program-program pertanian yang diberikan pemerintah. Tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan pupuk bersubsidi secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang terkait dalam program pupuk bersubsidi untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih sederhana dan mudah dipahami agar semua petani, tanpa terkecuali, dapat memanfaatkan program pupuk bersubsidi dengan efektif dan efisien.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
A	Jenis Kelamin		
1.	Laki-laki	14	35%
2.	Perempuan	26	65%
B	Tingkat Pendidikan		
1.	Lainnya (Tidak Tamat SD)	1	2,5%
2.	SD	9	22,5%
3.	SMP	9	22,5%
4.	SMA	16	40%
5.	Sarjana	5	12,5%
C	Umur		
1.	20-40	18	45%

No	Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
2.	41-60	17	42,5%
3.	>60	5	12,5%
D	Luas lahan		
1.	>1-2 Ha	20	50%
2.	0,1-1 Ha	20	50%
E	Pengalaman Usaha Tani		
1.	1-10 Tahun	28	70%
2.	11-20 Tahun	10	25%
3.	>20 Tahun	2	5%
F	Jumlah Tanggungan Keluarga		
1.	Tidak Ada	5	12,5%
2.	1-2	22	55%
3.	3-4	13	32,5%
G	Komoditi Budidaya		
1.	Padi	37	92,5%
2.	Selain Padi	3	7,5%

Sumber: Data Primer (2025) diolah.

Dari data yang diperoleh, luas lahan yang dikelola oleh petani di Gapoktan Gurun Raya terbagi secara merata antara dua kategori utama. Sebanyak 50% petani memiliki luas lahan lebih dari 1 hingga 2 hektar, sementara 50% lainnya memiliki luas lahan antara 0,1 hingga 1 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah ini sebagian besar adalah petani kecil dengan skala usaha tani yang terbatas. Luas lahan yang relatif kecil dapat mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani (Dewi et al., 2022; Maleakhi 2024), sehingga ketergantungan pada program pupuk bersubsidi menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani mereka. Selain itu, sebagian besar petani di Gapoktan Gurun Raya memiliki pengalaman usaha tani yang cukup lama, dengan 70% di antaranya telah menggeluti bidang pertanian selama 1 hingga 10 tahun. Sementara itu, 25% lainnya memiliki pengalaman antara 11 hingga 20 tahun, dan hanya 5% yang telah bertani lebih dari 20 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada dalam fase produktif dengan pengetahuan dasar yang cukup baik tentang teknik budidaya dan pengelolaan

lahan. Namun, diperlukan peningkatan kapasitas dan pelatihan dalam pemanfaatan teknologi pertanian serta pengelolaan pupuk bersubsidi agar hasil pertanian lebih optimal.

Dalam hal jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar petani (55%) memiliki 1 hingga 2 orang tanggungan, sementara 32,5% memiliki 3 hingga 4 orang tanggungan. Sebanyak 12,5% petani tidak memiliki tanggungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Gapoktan Gurun Raya memiliki beban ekonomi yang moderat, yang mempengaruhi alokasi pendapatan mereka, termasuk dalam hal pembelian sarana produksi pertanian seperti pupuk. Oleh karena itu, program pupuk bersubsidi sangat membantu dalam meringankan biaya produksi dan mendukung kesejahteraan keluarga petani. Komoditi utama yang dibudidayakan oleh petani di Gapoktan Gurun Raya adalah padi, dengan 92,5% petani mengkhususkan diri pada tanaman pangan ini. Hanya 7,5% petani yang membudidayakan komoditi selain padi. Dominasi padi sebagai komoditas utama menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap produktivitas tanaman ini, sehingga efektifitas penggunaan pupuk bersubsidi akan sangat mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani (Amalia *et al.* 2024; Nur & Sihombing, 2022).

Indikator 6 Tepat dalam Implementasi Program Pupuk Bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya Nagari Gurun.

Pada penelitian ini didapatkan hasil berdasarkan indikator 6 tepat secara langsung dari responden, data ini dapat dilihat pada tabel 2 presentase indikator 6 tepat dalam implementasi program pupuk bersubsidi di gapoktan gurun raya nagari gurun. Untuk menghitung presentase masing-masing indikator dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor} \times 100}{(\text{Jumlah responden} \times \text{skor maksimal})}$$

Jumlah Responden: 40 Orang Petani
 Skor maksimal per Indikator: 3

Tabel 2 Presentase Indikator 6 Tepat dalam Implementasi program pupuk bersubsidi di gapoktan gurun raya.

No	Indikator 6 tepat	Total Skor	Presentase (%)
1.	Tepat jumlah	92	76,67
2.	Tepat tempat	50	62,5
3.	Tepat harga	83	69,17
4.	Tepat waktu	81	67,50
5.	Tepat jenis	83	69,17
6.	Tepat mutu	89	74,17
Total Keseluruhan		478	419,18
Total Rata-Rata		79,66	69,87

Sumber: Data Primer (2025) Diolah.

Tepat Jumlah

Persentase 76,67% menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa bahwa kuantitas atau jumlah pupuk bersubsidi yang mereka terima sudah sesuai dengan kebutuhan. Ini menunjukkan distribusi pupuk telah mempertimbangkan kebutuhan lahan pertanian yang beragam. Namun, angka ini juga mengindikasikan adanya 23,33% responden yang merasa jumlah pupuk belum sepenuhnya tepat. Hal ini bisa disebabkan oleh variasi kebutuhan berdasarkan jenis tanaman atau luas lahan yang berbeda-beda. Meskipun distribusi pupuk sudah cukup baik, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi area yang belum optimal. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah memperbarui data kebutuhan pupuk secara berkala sehingga distribusi dapat lebih tepat sasaran. Dengan demikian, efektifitas penggunaan pupuk bersubsidi dapat meningkat dan hasil pertanian menjadi lebih optimal (Ghassani & Supyandi, 2024; Nurlinana *et al.*, 2022).

Tepat Tempat

Persentase 62,5% menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden merasa bahwa distribusi pupuk sudah dilakukan di lokasi yang tepat. Ini bisa menunjukkan kendala dalam aksesibilitas, seperti lokasi distribusi yang jauh dari lahan pertanian atau kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai di titik distribusi. Masalah ini

berpotensi menambah biaya transportasi bagi petani, yang pada akhirnya mengurangi efisiensi program subsidi. Hasil penelitian Wijayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumbawa, distribusi pupuk bersubsidi tidak efektif dalam aspek tepat tempat, yang mengindikasikan keterbatasan akses petani terhadap pupuk akibat lokasi distribusi yang kurang strategis. Untuk meningkatkan efektivitas distribusi, perlu dipertimbangkan penambahan titik distribusi yang lebih dekat dengan area pertanian atau memperkuat kerja sama dengan kios pertanian lokal. Dengan demikian, akses petani terhadap pupuk bersubsidi menjadi lebih mudah dan efisien. Hasil penelitian Sriwulandari et al. (2024) di Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa meskipun kebijakan penyaluran pupuk bersubsidi telah berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam implementasinya, terutama dalam hal komunikasi dan sumber daya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas distribusi adalah penguatan koordinasi antara pemerintah, distributor, dan kelompok tani untuk memastikan pupuk tersedia di lokasi yang lebih mudah dijangkau oleh petani. Hal ini mendukung perlunya penambahan titik distribusi atau kerja sama dengan kios pertanian lokal agar akses petani terhadap pupuk bersubsidi lebih optimal. Masalah ini berpotensi menambah biaya transportasi bagi petani, yang pada akhirnya mengurangi efisiensi program subsidi. Untuk meningkatkan efektivitas distribusi, perlu dipertimbangkan penambahan titik distribusi yang lebih dekat dengan area pertanian atau memperkuat kerja sama dengan kios pertanian lokal. Dengan demikian, akses petani terhadap pupuk bersubsidi menjadi lebih mudah dan efisien (Ramlayana et al., 2020; Wulan et al., 2022)

Tepat Harga

Persentase 69,17% menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa harga pupuk bersubsidi sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah. Namun, terdapat 30,83% yang mungkin menghadapi harga di

atas ketentuan, yang disebabkan oleh biaya distribusi tambahan untuk upah angkut pupuk sebesar Rp.10.000/karung diluar harga beli pupuk subsidi yang telah ditetapkan dikios pengecer resmi. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap rantai distribusi pupuk bersubsidi dan digalakkan adanya transparansi harga. Transparansi harga juga perlu ditingkatkan dengan memasang harga resmi di setiap titik distribusi sehingga petani lebih mudah mengakses informasi harga yang benar (Rigi et al, 2019).

Tepat Waktu

Persentase 67,50% menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa waktu distribusi pupuk sudah cukup tepat. Meski demikian, masih ada 32,50% yang merasa waktu distribusi belum sesuai dengan jadwal tanam mereka. Hasil penelitian Ghassani & Supyandi (2024) di Kabupaten Kuningan juga menunjukkan bahwa indikator tepat waktu memiliki efektivitas paling rendah akibat kelangkaan pupuk, yang menyebabkan petani harus menunda pemupukan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlambatan distribusi pupuk masih menjadi masalah di berbagai daerah, termasuk di Gapoktan Gurun Raya, sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan dalam mekanisme distribusinya. Persentase 67,50% menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa waktu distribusi pupuk sudah cukup tepat. Meski demikian, masih ada 32,50% yang merasa waktu distribusi belum sesuai dengan jadwal tanam mereka. Hal ini bisa berdampak pada efektivitas penggunaan pupuk, yang pada gilirannya memengaruhi hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Deni Maydekawati beliau mengatakan bahwa “ terdapat permasalahan dalam pengambilan pada kios resmi yang telah ditunjuk, dimana kios resmi yang berada di daerah sawah bandang ini tidak mendistribusikan pupuk secara merata untuk masing-masing kelompok sesuai waktunya, dimana pernah

terjadinya setelah pupuk keluar pada saat penjemputan pupuk tersebut sudah habis dan juga pupuk subsidi tersebut pernah tidak keluar sesuai jadwal yang diperkirakan oleh kelompok tani” hal ini menyebabkan adanya kelangkaan dan keterlambatan pupuk bersubsidi. Maka dari itu untuk meningkatkan ketepatan waktu distribusi, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pihak distributor dan kelompok tani. Penyusunan jadwal distribusi yang disesuaikan dengan musim tanam setempat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan produktivitas pertanian (Nuryanti et al, 2023; Sumbarwati, 2016).

Tepat Jenis

Persentase 69,17% menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa jenis pupuk yang mereka terima sudah sesuai dengan kebutuhan tanaman mereka. Namun, masih ada 30,83% yang merasa jenis pupuk tidak tepat, yang disebabkan oleh perbedaan jenis tanaman atau kondisi tanah yang bervariasi. Dimana dalam penelitian ini didapatkan fakta di lapangan bahwa ada beberapa petani yang kadang hanya menggunakan satu jenis pupuk subsidi saja. Petani juga menanam komoditi selain padi yang tentunya memerlukan jenis pupuk yang berbeda untuk tanamannya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendataan jenis tanaman yang lebih akurat serta rekomendasi jenis pupuk yang sesuai dari penyuluh pertanian. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas penggunaan pupuk dan hasil panen yang lebih optimal (Rozci & Rizkiyah, 2024)

Tepat Mutu

Persentase 74,17% menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa mutu pupuk bersubsidi sudah baik dan sesuai standar. Namun, masih ada 25,83% yang merasa kualitas pupuk kurang optimal, yang mungkin disebabkan oleh masalah pupuk yang didapatkan petani memiliki kualitas mutu yang kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Rina Delfia dan beberapa ibuk-ibuk lainnya didapati bahwa pupuk subsidi yang beliau dapatkan yaitu pupuk npk dan urea didapati dalam kondisi yang kurang baik. Pupuk Urea yang diterima

memiliki tekstur seperti butiran pasir halus dan berwarna coklat kehitaman, sementara pupuk NPK menunjukkan perubahan warna menjadi merah kecoklatan, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. dimana pupuk tersebut didapatkan dalam bentuk seperti butiran pasir halus, memiliki warna coklat kehitaman, dan merah kecoklatan tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Untuk menjaga mutu pupuk, perlu diperhatikan kualitas penyimpanan dan penanganan selama distribusi. Selain itu, uji mutu secara berkala dan pelatihan bagi petani mengenai cara penyimpanan yang baik dapat membantu mempertahankan kualitas pupuk hingga saat digunakan di lahan pertanian (Sriwulandari et al, 2024; Tyas et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis implementasi program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya Nagari Gurun berdasarkan prinsip **6 Tepat** (Tepat Jumlah, Tepat Tempat, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Jenis, dan Tepat Mutu), diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. **Tepat Jumlah (76,67%)** – Mayoritas responden merasa kuantitas pupuk yang diterima sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, namun masih diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengoptimalkan distribusi agar lebih sesuai dengan variasi kebutuhan lahan pertanian.
2. **Tepat Tempat (62,5%)** – Persentase terendah di antara indikator lainnya menunjukkan bahwa lokasi distribusi belum sepenuhnya mudah dijangkau oleh petani. Hal ini mengindikasikan perlunya penambahan titik distribusi atau perbaikan aksesibilitas agar distribusi pupuk lebih efisien.
3. **Tepat Harga (69,17%)** – Sebagian besar petani merasa harga pupuk bersubsidi sudah sesuai ketentuan, meski masih ada indikasi adanya biaya tambahan yang tidak semestinya. Transparansi harga dan pengawasan distribusi perlu ditingkatkan untuk mencegah penyimpangan harga.

4. **Tepat Waktu (67,50%)** – Distribusi pupuk sebagian besar sudah tepat waktu, namun masih ada responden yang mengalami keterlambatan sehingga memengaruhi jadwal tanam. Koordinasi yang lebih baik antara distributor dan kelompok tani diperlukan untuk meningkatkan ketepatan waktu.
5. **Tepat Jenis (69,17%)** – Sebagian besar petani menerima jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanam mereka, namun masih ada yang merasa kurang tepat. Peningkatan pendataan jenis tanaman dan rekomendasi pupuk yang lebih spesifik diperlukan untuk mengatasi masalah ini.
6. **Tepat Mutu (74,17%)** – Kualitas pupuk bersubsidi dinilai cukup baik oleh mayoritas responden, namun ada sebagian yang merasa mutu kurang optimal. Hal ini memerlukan perhatian lebih pada penyimpanan dan distribusi untuk menjaga kualitas pupuk.

Secara keseluruhan, program pupuk bersubsidi di Gapoktan Gurun Raya telah berjalan cukup baik dengan rata-rata persentase kepuasan di atas 60% pada hampir semua indikator. Namun, Tepat Tempat menjadi aspek yang paling membutuhkan perbaikan. Diperlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terutama dalam aksesibilitas distribusi dan koordinasi waktu distribusi yang lebih baik agar efektivitas program dapat ditingkatkan dan kesejahteraan petani dapat lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Alfikri, & Silfia. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik Pada Kelompok Tani Sawah Bangsa Menggunakan Matrik Space. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis(Ekonomipedia)* , 2, 264–277. <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia>
- Amalia, R. N., Nuraeni, N., Hasan, I., & Amri, A. A. (2024). Peran Kelompok Tani Dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Sidrap (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Tonronge, Kecamatan Baranti). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i1.336>
- Ananda, A., Jumiati, & Akbar. (2023). *Institutional Performance on the Distribution of Subsidized Fertilizers (Case Study on Gapoktan Sepakat in Pattinoang Village Galesong District Takalar Regency)* (Vol. 4, Issue 1)
- Dalimunthe, L. S., Humaizi, H., & Kadir, A. (2021). Implementasi Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Desa Natambang Roncitan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. *PERSPEKTIF*, 10(2), 664–677. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.5059>
- Dewi, E., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2, 229–248.
- Dian, S.A., Radiah, E., & Mariani. (2022). Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Pada Tingkat Petani Padi Sawah di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 6(4). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>.
- Ghassani, R., & Supyandi, D. (2024). Effectiveness of the Subsidized Fertilizer Program Implementation for Rice Farmers in Tinggar Village, Kadugede District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, 2913–2923.
- Hardani, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Ikmal, K., & Setiaji, K. (2020). Analisis Efektifitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2),

- 503–515.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>
- Mahmuhda, Anjasmari, M., & Raudah, S. (2024). Implementasi Program Bantuan Pupuk Untuk Masyarakat Desa Kapul Dan Desa Hauwai Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik, 1*, 277–285.
- Maleakhi, J. (2024). Efektivitas Program Pupuk Bersubsidi di Desa Pangungasri. In *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)* (Vol. 6, Issue 4). <https://journal.stieken.ac.id/index.php/ritmik>
- Mamahit, V. S., Singkoh, F., & Sampe, S. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur (Jalan) Terhadap Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Studi kasus di Kecamatan Mooat). *JURNAL GOVERNANCE, 1*(1).
- Maman, U., Aminudin, I., & Novriana, E. (2021). Efektifitas Pupuk Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Agribisnis Terpadu, 14*(2), 176–196.
- Nur, R., & Sihombing, T. (2022). Efektivitas Implementasi Kebijakan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Di Desa Bangun Purba Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik, 9*, 457–466.
- Nurliana, Taufik, Y., & Daud, L. (2022). Dinamika Penyediaan Pupuk Subsidi Pada Usaha Tani Padi Sawah Melalui Mekanisme Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok Tani (RET AL) di Kota Kendari. In *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/inovap.v1i1>
- Nuryanti, T., Milla, A. N., & Astutiningsih, E. T. (2023). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani Di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi (Effectiveness Of Subsidied Fertilizer Distribution At Farmers Levels In Sukabumi District Sukabumi Regency). *Jurnal Mahatani, 6*(1), 163–176.
- Ramlayana, Ansyari, I., & Sudarmi. (2020). Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. *Jurnal Unismuh, 1*(3), 949–962. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture, 1*(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.184>
- Rozci, F., & Rizkiyah, N. (2024). Subsidi Pupuk: Kebijakan, Implementasi, dan Peningkatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, 12*(1), 12–21.
- Sriwulandari, K., Wirantari, A., & Anik, P. (2024). Implementasi Kebijakan Penyaluran Pupuk Bersubsidi dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi di Subak Kabupaten Bangli. *Socio-Political Communication and Policy Review, 1*.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*.
- Sumbarwati, W. D. (2016). *Analisis Strategi Penyediaan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani di Kabupaten Demak Provinsi JawaTengah (Studi Pada Dinas Pertanian Kabupaten Demak)*.
- Tyas, W., Rohmah, M., & Lestari, I. (2024). Implementation Of Subsidized Fertilization Distribution At Farmer Level Viewed From The Accuracy Of Place, Amount, Price, Type, Time And Quality. *Jurnal Sains Pertanian,*

I(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30599/simbiosis.v1i1.3326>

Wijayanti, N., Nurwahidah, S., Hartono, Y., Mastar, S., & Pebriana, L. (2024). Efektivitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Berdasarkan Prinsip 6 Tepat di Kabupaten Sumbawa. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 9–16.
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5957>

Wulan, A.I., Wijayanti, N., Rahayu, S., Usman, & Ekonomi dan Manajemen, F. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Distribusi Subsidi Pupuk Di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Ntb. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1597–1608.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.32>

Yudin, C. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.